

INTERNALISASI NILAI EMPATI DAN PENGUATAN KOLABORASI ANTARPEERTA DIDIK DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN INKLUSIF

Fitria Nur Inayah¹, Muhammad Zaki Satrya², Rismaya Janiar Awalta Sitompul³,
Surya Maulana⁴, Dr. Dea Mustika, S.Pd., M.Pd⁵

Universitas Islam Riau

Jl. Kaharuddin Nasution 113, Pekanbaru, Riau, 28284

Email : fitrianurinayah07@gmail.com¹, mzakisatrya@gmail.com²,rismayajaniarawalta@gmail.com³, suryamaulana2206@gmail.com⁴, deamustika@edu.air.ac.id⁵**Abstract**

Inclusive education is not merely about access but about internalizing human values in the lives of students. Empathy and collaboration are two key dimensions in creating a welcoming, equitable, and inclusive learning environment for all students, including those with special needs. This article aims to analyze how the value of empathy can be internalized among students and how collaboration among students can be strengthened in the context of inclusive education. The method used is a literature review from various journals and relevant regulations. The findings indicate that empathy can be developed through value-based curriculum, cooperative learning, and a supportive school environment. Student collaboration can also be enhanced through teamwork, teacher guidance, and parent-community involvement. Effective inclusive education requires the integration of pedagogical strategies, active teacher roles, and cross-sector support to create a truly inclusive and humane learning space.

Keywords: Empathy, Collaboration, Students, and Inclusive Education

Abstrak

Pendidikan inklusif bukan hanya persoalan akses, tetapi juga tentang nilai-nilai kemanusiaan yang harus diinternalisasikan dalam kehidupan peserta didik. Nilai empati dan kolaborasi menjadi dua dimensi penting dalam membentuk lingkungan belajar yang ramah, adil, dan inklusif bagi semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai empati dapat diinternalisasikan dalam diri peserta didik serta bagaimana penguatan kolaborasi antar peserta didik dapat ditumbuhkan dalam konteks pendidikan inklusif. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan dari berbagai jurnal dan peraturan perundang-undangan terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa empati dapat dikembangkan melalui pendekatan kurikulum yang berpusat pada nilai, pembelajaran kooperatif, dan lingkungan sekolah yang suportif. Kolaborasi antarpeserta didik juga dapat dikuatkan melalui kerja tim, bimbingan guru, serta keterlibatan orang tua dan komunitas. Pendidikan inklusif yang efektif memerlukan integrasi strategi pedagogis, peran aktif guru, serta dukungan lintas sektor untuk menciptakan ruang belajar yang benar-benar inklusif dan manusia.

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ISSN 3025-6488



9 773025 648007

Kata kunci: Empati, Kolaborasi, Peserta Didik dan Pendidikan Inklusif	
--	--

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pedagogis yang dilandasi oleh prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keragaman, yang menjamin bahwa setiap peserta didik tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memperoleh hak yang sama untuk mengakses pendidikan yang berkualitas. Pendekatan ini tidak hanya memfokuskan pada aspek akses fisik terhadap fasilitas pendidikan, tetapi lebih jauh menekankan pada upaya menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung partisipasi aktif seluruh peserta didik dalam kehidupan akademik dan sosial di sekolah.

Dalam konteks kebijakan nasional, landasan hukum pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia tertuang dalam beberapa peraturan penting. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Hal ini diperkuat oleh Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yang secara eksplisit mengatur penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Selain itu, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas mengafirmasi kewajiban negara dalam menyediakan layanan pendidikan yang adil dan setara bagi anak-anak penyandang disabilitas.

Namun, keberhasilan pendidikan inklusif tidak dapat hanya diukur dari sisi struktural dan kebijakan semata. Diperlukan transformasi nilai di dalam lingkungan sekolah yang ditandai oleh internalisasi nilai-nilai kemanusiaan seperti empati dan kolaborasi. Nilai empati, yang merujuk pada kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan serta perspektif orang lain, memiliki implikasi langsung terhadap sikap siswa terhadap teman sebaya, terutama yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Sementara itu, kolaborasi menggambarkan keterampilan sosial yang mencakup kemampuan bekerja sama, membagi tugas, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif, semua aspek yang esensial dalam interaksi sosial di ruang kelas inklusif.

Sayangnya, sejumlah tantangan masih menghambat upaya internalisasi nilai-nilai tersebut. Penelitian-penelitian mutakhir mengidentifikasi rendahnya sensitivitas sosial peserta didik terhadap teman yang memiliki kebutuhan khusus, keterbatasan kompetensi pedagogis guru dalam mengelola kelas inklusif, serta minimnya partisipasi orang tua dan komunitas dalam mendukung proses pendidikan sebagai hambatan utama yang belum tertangani secara optimal. Selain itu, stigma sosial dan stereotip negatif terhadap ABK masih kerap ditemukan dalam lingkungan sekolah, yang berpotensi memicu isolasi sosial, diskriminasi terselubung, bahkan kekerasan verbal.

Dalam kerangka global, pendekatan pendidikan untuk semua atau Education for All (EFA) menegaskan pentingnya pendidikan inklusif sebagai bagian integral dari upaya mewujudkan masyarakat yang berkeadaban, toleran, dan demokratis. Pendidikan inklusif tidak sekadar menjadi sarana penghapusan diskriminasi, melainkan juga wahana penguatan nilai-nilai moral dan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, penting kiranya untuk melakukan telaah kritis dan mendalam terkait strategi serta mekanisme implementasi pendidikan inklusif yang berfokus pada pembentukan karakter empatik dan kolaboratif.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis dan argumentatif bagaimana proses internalisasi nilai empati serta penguatan praktik kolaboratif dapat diintegrasikan dalam praktik pendidikan inklusif di sekolah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi pendidikan inklusif yang lebih humanistik, partisipatif, dan transformatif.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Inklusif sebagai Wujud Keadilan Sosial

Pendidikan inklusif merupakan wujud konkret dari upaya menciptakan sistem pendidikan yang adil dan berorientasi pada penghargaan terhadap keragaman. Menurut Booth dan Ainscow (2011), pendidikan inklusif mencakup penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, serta penyediaan dukungan dan fasilitas guna mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, atau sosial. Hal ini sejalan dengan konsep “pendidikan untuk semua” yang dicanangkan UNESCO (2009) sebagai fondasi sistem pendidikan demokratis.

Empati dalam Konteks Pendidikan

Empati dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai aspek moral, tetapi juga sebagai komponen utama dalam menciptakan iklim belajar yang suportif dan aman secara psikologis. Faizah, Kurniawati, dan Rahma (2017) menunjukkan bahwa empati siswa meningkat secara signifikan ketika mereka terlibat dalam interaksi yang inklusif dan reflektif, khususnya di jenjang SMP. Penelitian ini menegaskan bahwa empati tidak hadir secara alami, melainkan harus dikembangkan melalui pengalaman sosial dan pembelajaran nilai.

Kolaborasi sebagai Strategi Pembelajaran Inklusif

Kolaborasi dalam konteks pendidikan inklusif merujuk pada keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar yang menekankan kerja sama, solidaritas, dan interdependensi. Suyono Putri et al. (2024) menekankan bahwa kolaborasi yang efektif antara siswa reguler dan ABK dapat meningkatkan keberhasilan akademik maupun sosial. Strategi pembelajaran seperti pembelajaran kooperatif dan peer tutoring terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan.

Peran Guru dan Sekolah dalam Membangun Nilai Inklusif

Guru memiliki peran strategis dalam mentransformasikan kelas menjadi ruang yang ramah dan inklusif. Penelitian oleh Lastini et al. (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran, menyusun rencana individualisasi, dan menciptakan suasana yang suportif bagi seluruh peserta didik. Oleh karena itu, pelatihan profesional dan dukungan institusional sangat diperlukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena internalisasi nilai empati dan penguatan kolaborasi dalam praktik pendidikan inklusif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi berbagai perspektif, konteks, dan dinamika sosial yang terjadi dalam lingkungan pendidikan inklusif secara holistik.

Sumber data utama berasal dari studi kepustakaan (library research) dengan menelaah literatur yang relevan, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan, dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan inklusif, empati, dan kolaborasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dari studi pustaka menunjukkan bahwa nilai empati dan kolaborasi bukan hanya aspek pelengkap dalam pendidikan inklusif, melainkan merupakan elemen fundamental yang menjamin keberlangsungan interaksi sosial yang sehat dan pembelajaran yang partisipatif.

Internalisasi empati dalam konteks ini menjadi mekanisme untuk membangun jembatan antara peserta didik reguler dan ABK, sehingga terwujud hubungan sosial yang lebih harmonis dan inklusif.

Nilai empati sangat berkaitan dengan kemampuan afektif peserta didik dalam mengidentifikasi dan memahami kondisi emosional temannya. Penanaman empati melalui pembelajaran bermuatan nilai, seperti pendekatan reflektif, diskusi kasus, dan narasi pengalaman, telah terbukti mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap sesama. Empati juga memberikan kontribusi terhadap pengurangan perilaku agresif, perundungan, dan eksklusi sosial yang kerap dialami oleh siswa berkebutuhan khusus.

Sementara itu, kolaborasi memungkinkan adanya proses belajar yang saling melibatkan. Pembelajaran berbasis kerja sama mendorong keterampilan komunikasi, tanggung jawab bersama, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara positif. Dalam konteks kelas inklusif, kolaborasi memiliki dampak yang luas, tidak hanya pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga pada perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka.

Peran guru menjadi pusat dalam mewujudkan nilai-nilai ini. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan nilai. Kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa turut memengaruhi tingkat empati dan partisipasi kolaboratif dalam kelas. Maka dari itu, pelatihan guru dalam bidang pendidikan inklusif menjadi penting, khususnya dalam hal manajemen kelas inklusif, komunikasi empatik, dan penerapan metode pembelajaran kolaboratif.

Selain itu, sekolah sebagai institusi harus menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan internalisasi nilai tersebut. Budaya sekolah yang inklusif, regulasi internal yang tidak diskriminatif, serta dukungan administratif akan memperkuat proses pendidikan yang menyeluruh dan bermakna. Di luar itu, keterlibatan orang tua dan komunitas lokal juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan empati sosial secara luas.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini mengafirmasi bahwa pendidikan inklusif yang berhasil adalah pendidikan yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan. Internalisasi empati dan penguatan kolaborasi bukan hanya menciptakan suasana belajar yang suportif, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi pribadi yang peduli, toleran, dan mampu bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai empati dan penguatan kolaborasi merupakan fondasi penting dalam membangun pendidikan inklusif yang efektif dan berkeadilan. Nilai empati memungkinkan peserta didik memahami dan merasakan pengalaman teman sebaya yang berbeda, khususnya mereka yang berkebutuhan khusus. Sementara itu, kolaborasi menjadi wahana untuk mengembangkan interaksi sosial yang sehat, mendukung pencapaian akademik, dan memperkuat solidaritas antar peserta didik.

Peran guru sebagai fasilitator utama, dukungan sekolah yang menciptakan ekosistem inklusif, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut. Pendidikan inklusif tidak dapat berjalan optimal tanpa transformasi nilai di tingkat praktik pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang tidak hanya ramah terhadap perbedaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, kepedulian, dan semangat kebersamaan di kalangan peserta didik.

Dengan integrasi strategi pedagogis yang adaptif dan kolaboratif, pendidikan inklusif dapat menjadi media pembentukan karakter peserta didik yang empatik, toleran, dan siap hidup dalam masyarakat yang beragam secara sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. CSIE.
- Faizah, Y., Kurniawati, Y., & Rahma, U. (2017). Empati terhadap siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Undip*, 16(1), 1-7.
- Lastini, F., Haryanti, S., Minsih, & Widyasari, C. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3).
- Putri, K. E. S., Wahyuni, M. R., Hasibuan, W. F., & Mustika, D. (2024). Membangun Kolaborasi dan Kemitraan dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 178-187.
- Sab'na. (2022). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Universitas Lambung Mangkurat*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- UNESCO. (2009). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.
- Suyono Putri, K. E., Wahyuni, M. R., Hasibuan, W. F., & Mustika, D. (2024). Strategi Penguatan Kolaborasi di Sekolah Inklusif. *GJMI*, 2(6), 178-187.